Dampak Buruk Makanan Haram

Penulis: Abu Husein Leo
Sumber: Buletin At-Tauhid

Saudaraku, Islam telah memerintahkan kita agar mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari yang terdapat di bumi. Dan janganlah kamu mengikuti langkah syaitan, karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*" (QS. Al-Baqarah: 168)

Al Hafidz Ibnu Mardawih *rahimahullah* meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa ketika dia membaca ayat tersebut, berdirilah Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* kemudian berkata, "Ya Rasulullah doakan kepada Allah agar aku senantiasa menjadi orang yang doanya dikabulkan *oleh* Allah." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Wahai Sa'ad perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya engkau akan menjadi orang yang doanya dikabulkan. Dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh jika ada seorang yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amal salehnya selama 40 hari. Dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba maka neraka lebih layak baginya.*" (HR. At Thabrani)

Dari hadits ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Perintah Allah *ta'ala* agar memakan makanan halal.

Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh.*" (QS. Al Mu'minun: 51). Maksud makanan yang baik di sini adalah makanan yang halal. Allah *ta'ala* memerintahkan untuk memakan makanan yang halal terlebih dahulu sebelum mengerjakan amal saleh, karena dengan memakan makanan yang halal akan membantu mengerjakan amal saleh.

2. Makanan halal sebab terkabulnya doa.

Sesungguhnya agama Islam memperbolehkan memakan makanan yang halal karena bermanfaat bagi badan dan akal. Dan Allah memerintahkan kita meninggalkan makanan yang kotor dan haram karena akan berpengaruh negatif terhadap hati, akhlak dan menghalangi hubungan dengan Allah *ta'ala*, serta menyebabkan doa tidak terkabulkan. Dalam suatu hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan, "*Ada seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut lagi berdebu. Orang tersebut menengadahkan kedua tangannya ke atas langit seraya berdoa, 'Ya Tuhanku... Ya Tuhanku' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, baju yang dipakainya dari hasil yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?*" (HR. Muslim)

Hadits di atas menerangkan bahwa makanan yang haram merupakan sebab tidak terkabulnya doa.

3. Pengaruh makanan haram.

Dalam sebuah hadits disebutkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barang siapa yang memperoleh harta dengan cara yang*

haram, kemudian ia shadaqahkan, maka tidak akan mendatangkan pahala, dan dosanya ditimpakan kepadanyu." (HR. Ibnu Hibban). Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "*Allah tidak menerima shalat seorang yang di dalam perutnya ada meski sedikit makanan yang haram.*"

Praktek-praktek mendapatkan harta dengan cara yang haram seperti riba, korupsi, penipuan, dan lain-lain, hampir selalu muncul di media massa, sehingga seolah-olah menjadi hal yang biasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Akan datang suatu zaman, seseorang tidak akan peduli terhadap apa yang ia ambil, apakah iu halal atau haram.*" (HR. Bukhari). Maka hendaklah kita introspeksi diri. Berapa banyak doa yang telah kita panjatkan, berapa banyak *istighasah* yang tak jelas tuntunannya digelar dalam rangka menyelamatkan krisis dan bencana di negara kita. Namun kenyataannya bencana demi bencana tetap melanda, krisis dan berbagai kesulitan tidak kunjung usai. Mungkinkah ini karena bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan praktek-praktek mendapatkan harta dengan cara yang haram? Sehingga Allah tidak mengabulkan doa kita.

Wallahu a'lam bish showab.